

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan pengamatan pustaka yang peneliti kaji, belum ada penelitian yang khusus membahas mengenai topik ini. Akan tetapi peneliti menemukan beberapa buku dan karya ilmiah yang hampir mirip dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, buku yang berjudul *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam* yang ditulis oleh Nur Ahid (2010). Buku ini berisi tentang keluarga sebagai tahap awal dalam pendidikan anak karena di dalam keluargalah seorang anak akan mendapatkan pengaruh awal (Ahid, 2010: 5). Kemudian keluarga merupakan pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Tugas mendidik anak pada hakikatnya tidak bisa sepenuhnya dilimpahkan kepada orang lain, karena keluargalah yang seharusnya bertanggungjawab penuh atas peran pendidikan anak termasuk memasukkannya ke dalam lembaga pendidikan formal.

*Kedua*, buku yang berjudul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* yang ditulis oleh Abdurrahman An Nahlawi (1996). Buku ini berisi tentang kritik terhadap para orang tua yang memiliki sikap pamanjaan terhadap anaknya yang mengakibatkan anak dibawah usia baligh sudah terjerumus pada pergaulan yang mengakibatkan pengendalian syahwat dan nalurinya rusak. Kemudian dalam buku ini juga menawarkan alternatif metode pendidikan Islam yang sempurna dan kemudian pemaparan mengenai sumber, landasan, metode, sarana, sejarah, sampai kepada persoalan yang sering kali melanda manusia pada

umumnya yang tentunya masih terkait dengan pendidikan Islam dalam trilogi pendidikan.

*Ketiga*, penelitian Edi Suwawan (2012) yang berjudul *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Penelitian ini berisi tentang pendidikan keluarga menurut Ki Hajar Dewantara dengan memadukannya pada pendidikan Islam. Dimana pendidikan yang berpangkal pada keluarga, karena keluarga berperan penting terhadap keberhasilan pendidikan pertama pada anak dan kemudian dipadu dengan pendidikan yang berbasis keislaman yang mampu membentuk sikap atau karakter anak menjadi positif. Kemudian dari kedua hal ini, direlevansikan apakah sesuai atau justru sebaliknya.

*Keempat*, penelitian Hanafi (2010) yang berjudul *Analisis Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah Perspektif Zakiah Daradjat*. Penelitian ini memuat tentang konsep pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah perspektif Zakiah Daradjat dengan menganalisa konsep tersebut dan memadukannya dengan pemikiran-pemikiran dari tokoh lain sebagai data sekunder yang relevan dengan objek penelitian ini. Pendidikan Islam yang mampu menjangkau seluruh dimensi manusia dan menjadi satu-satunya pendidikan yang mampu menjamin kehidupan dunia hingga akhirat. Selain itu, pendidikan Islam ini berlangsung sepanjang hayat dan memiliki tujuan terhadap hak-hak setiap manusia didunia dan akhirat nantinya. Dalam penelitian ini juga disampaikan bahwa terdapat tiga lingkungan yang memiliki tanggung jawab terhadap proses pendidikan anak. Yang pertama adalah lingkungan keluarga, kemudian yang

kedua adalah lingkungan sekolah, dan yang ketiga adalah lingkungan masyarakat. Dan yang paling utama dalam memikul tanggung jawab pendidikan anak adalah lingkungan keluarga.

*Kelima*, penelitian Ema Mahmudah (2013) yang berjudul *Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga*. Penelitian ini berisi tentang pemikiran Zakiah Daradjat yang notabeneanya sebagai sosok pendidik dan intelektual muslim terkait dengan konsep pendidikan anak dalam keluarga. Penelitian ini mengupas buku Zakiah Daradjat yang berjudul *Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Sekolah*. Setidaknya ada 5 tujuan dari penelitian ini; 1) mengetahui konsep manusia dalam pendidikan menurut Zakiah Daradjat, 2) mengetahui tujuan pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat, 3) mengetahui konsep pendidikan Islam di keluarga menurut Zakiah Daradjat, 4) mengetahui konsep keluarga sebagai media pendidikan menurut Zakiah Daradjat, dan 5) mengetahui upaya membentuk kepribadian anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat. Penelitian ini menunjukkan bahwa Zakiah Daradjat merupakan sosok yang memiliki sudut pandang dan pemikiran secara komprehensif terkait dengan pendidikan anak dalam keluarga. Pendidikan anak dalam keluarga yang secara operasional dilaksanakan oleh seorang ibu harus menyentuh pada tujuan dimensi secara lengkap dan sistematis. Kemudian Zakiah Daradjat menawarkan suatu konsep pendidikan agama dalam keluarga dengan menggunakan pendekatan psikologis anak.

*Keenam*, penelitian Muh. Mawangir (2015) yang berjudul *Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan*

*Mental.* Penelitian ini membahas mengenai pemikiran Zakiah Daradjat terkait dengan peran pendidikan Islam dalam kesehatan mental. Dalam penelitian ini juga disampaikan bahwa pendidikan dalam perspektif Zakiah Daradjat adalah mencakup hakikat kehidupan manusia seutuhnya. Tidak hanya sebatas mengkaji pada segi keagamaannya saja, akan tetapi jauh lebih luas dari itu semua. Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa pemikiran Zakiah Daradjat mengenai peran pendidikan Islam dalam kesehatan mental mencakup; 1) dapat memberikan bimbingan dalam kehidupan sehari-hari, 2) sebagai penolong dalam kesulitan, 3) memberi ketenteraman batin, dan 4) sebagai pengendali moral atau sebagai terapi pada gangguan mental.

*Ketujuh,* penelitiann Welly Catur Satioso (2011) yang berjudul *Fungsi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat.* Penelitian ini membahas tentang fungsi pendidikan agama Islam pada anak perspektif Zakiah Daradjat. Dalam penelitian ini disampaikan bahwa keluarga adalah inti dari pendidikan yang utama bagi seorang anak, sebelum anak berkenalan dengan lingkungan sekitar, maka anak akan lebih dahulu berkenalan dengan lingkungan keluarga. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa lingkungan keluarga adalah awal dari pendidikan bagi anak dalam hal penanaman nilai-nilai keagamaan. Beberapa nilai keagamaan yang dapat ditanamkan pada anak didalam lingkungan keluarga adalah nilai aqidah pada anak, pembinaan ibadah, dan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik bagi anak. Hal serupa juga berfungsi pada lingkungan sekolah dan masyarakat pada tahapan proses pendidikan anak. Dengan demikian, diharapkan anak akan mampu berkembang

dan mampu menghadapi tantangan zaman modern seperti sekarang dan mampu mengabdikan kepada Allah SWT dalam kehidupannya.

Seperti penelitian-penelitian di atas, penelitian ini juga ingin membahas mengenai konsep pendidikan Islam dalam keluarga yang ditawarkan oleh Zakiah Daradjat. Adapun yang membedakan antara penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian ini lebih menitik beratkan pada konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat dan implementasinya dalam masyarakat modern.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Konsep Pendidikan Anak Dalam keluarga**

#### **a. Konsep**

Konsep pendidikan anak dalam Islam mencakup kehidupan manusia sepenuhnya, tidak hanya mempertimbangkan pada segi aqidah saja, kemudian pada segi ibadah saja, dan tidak juga mempertimbangkan pada segi akhlak saja. Akan tetapi juga meliputi pembahasan-pembahasan yang lebih luas dari pada itu.

Secara garis besar, konsep mengacu pada beberapa pengertian: 1) rancangan atau buram surat; 2) ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa konkret; dan 3) gambaran mental dari objek, proses atau apa pun yang berada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (KBBI, 2012: 15). Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga dapat dipakai untuk

menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Secara umum, konsep merupakan rancang bangun dalam bentuk program yang sudah terbakukan (Jalaluddin, 2016: 15).

Dari pendapat-pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep adalah rancangan yang telah terbentuk dan bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan serta pengembangan suatu perencanaan.

b. Pendidikan

Zakiah Daradjat (2016) dalam pendahuluan yang ditulisnya mengemukakan bahwa pendidikan adalah masalah penting yang tampak nyata sepanjang masa. Dengan adanya pendidikan, orang bisa berfikir maju, dan dengan bekal ilmu pengetahuan yang dipadukan dengan teknologi, manusia mampu mengelola alam yang dikariniakan oleh Allah SWT. Beliau juga menyampaikan bahwa dalam agama Islam dan pendidikan Islam adalah rangkaian dari pendidikan iman dan pendidikan amal (Daradjat, 2016: 28).

Beberapa prinsip penting dalam pendidikan menurut Zakiah Daradjat (1995):

1) Dimensi-Dimensi Manusia

Sejak awal, bangsa Indonesia telah merasakan pembangunan Nasional yang berpangkal pada pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan keseluruhan masyarakat Indonesia. Bila dikaitkan dengan pembangunan manusia Indonesia secara utuh, maka seharusnya juga meliputi pembangunan pada seluruh aspek dimensi

manusia itu sendiri, sehingga tidak ada satu pun dimensi yang terlewatkan.

Pembangunan manusia dapat diartikan sebagai pendidikan manusia sepanjang masa, artinya sejak manusia dilahirkan hingga sampai ke liang lahad.

## 2) Dimensi Fisik

Yang akan mampu dilihat oleh setiap manusia pertama kali adalah dimensi yang memiliki bentuk dan terdiri dari berbagai perangkat: badan, kepala, tangan, kaki dan keseluruhan anggota luar pada tubuh manusia.

Dalam al-Qur'an sendiri telah diterangkan bahwa pendidikan fisik memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Untuk membangun sekaligus membina manusia yang kuat, sehat dan mampu melaksanakan segala tugasnya.
- b) Dalam pendidikan Islam dianjurkan agar anak memiliki pengalaman yang bermacam-macam pada masa awal pertumbuhannya agar senantiasa sehat.
- c) Islam begitu memperhatikan tentang kesehatan, kebersihan dan urusan-urusan yang lain terutama yang berkaitan dengan fisik.

## 3) Dimensi Akal

Pada dimensi ini, akal merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk Allah SWT yang lain. Dengan adanya akal,

manusia dapat melakukan pengamatan, berpikir, memahami dan belajar.

4) Dimensi Iman

Dimensi ini akan memberikan ketenangan batin pada setiap manusia, kekuatan fisik dan kesehatan tubuh yang disertai dengan akal maupun ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba membawa pada kemudahan hidup sekalipun jika agamanya tidak bear maka kehidupannya tidak akan berlangsung bahagia.

5) Dimensi Akhlak

Akhlak akan muncul apabila hati, pemikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dapat saling berpadu dan menyatu dan terwujud dalam kesatuan tindakan dalam kehidupan keseharian.

6) Dimensi Kejiwaan

Dimensi kejiwaan juga tidak kalah penting dengan yang lainnya, dan tentunya memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, karena dimensi inilah yang mengendalikan keadaan manusia agar tetap sehat, tenteram dan bahagia.

7) Dimensi Keindahan

Jiwa manusia yang didalam dirinya tidak memiliki dimensi keindahan akan tumbuh menjadi jiwa yang gersang, karena pada kehidupan sehari-hari pun manusia lebih condong kepada keindahan. Jadi, dimensi ini adalah pelengkap bagi kehidupan manusia.

8) Dimensi Sosial-Kemasyarakatan



Manusia akan tumbuh besar sebagai makhluk sosial, artinya bahwa manusia selalu bergantung pada orang lain dalam kesehariannya.

#### 9) Kebutuhan Pokok Manusia

Kebutuhan ini dibedakan menjadi dua golongan besar, yaitu:

##### a) Kebutuhan Fisik Jasmaniah

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang pertama atau bisa disebut dengan kebutuhan primer, seperti contohnya makan, minum dan seterusnya. Hal tersebut merupakan fitrah bawaan bagi setiap manusia yang lahir.

##### b) Kebutuhan Mental Rohaniah

Disamping manusia berusaha memenuhi kebutuhan fisik jasmaniah, ia juga harus memenuhi kebutuhan rohaniah. Kebutuhan ini akan membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Yang paling utama dari kebutuhan ini adalah kebutuhan akan agama, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhann akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses, dan kebutuhan pengenalan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa, dan

Negara (Undang-undang SISDIKNAS No 20 tahun 2003). Sedangkan pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri penganutnya (Jalaluddin, 2016: 140). Sedangkan Abdurrahman An Nahlawi (1996: 21-22) mengatakan bahwa pendidikan Islam membawa pada konsep syariat dan agama karena bagaimanapun, agamalah yang harus menjadi akar dari pendidikan itu sendiri, artinya bahwa seluruh tabiat manusia harus menunjukkan tabiat beragama.

Nur Ahid (2010) mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah, dzikir dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinafasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam (Ahid, 2010: 19). Adapun pendapat yang lain mengatakan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga (Norkansyah, 2008: 34). Sedangkan pendidikan juga dapat diartikan sebagai organisasi mengenai pengalaman hidup, pembentukan ulang tentang pengalaman hidup, dan perubahan terhadap pengalaman hidup itu sendiri (Akbar, 2015: 237).

Dari berbagai pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran dan pembentukan pola pikir

manusia, agar potensi yang terdapat dalam dirinya mampu tergali dan terarahkan secara baik sesuai dengan fitrah dan nilai-nilai ajaran agama dan negara.

c. Anak

Pada umumnya, pertumbuhan anak ditandai dengan adanya perkembangan yang begitu cepat diantaranya adalah kemampuan untuk mulai belajar berpikir secara logis dan memahami hal-hal yang bersifat abstrak (Daradjat, 1995: 79). Zakiah Daradjat (1995: 80) juga menyampaikan bahwa perkembangan anak pada usia (7-9) tahun, akan lebih condong kepada teman sebaya karena seringnya terjadi proses interaksi antara sesama teman sebaya. Anak adalah keturunan selanjutnya, manusia yang masih kecil dan sesuatu yang dilahirkan dari rahim atau kandungan (M.K. Abdullah, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: 40).

Kemudian menurut Abdullah Nashih Ulwan (1996: 8) dalam pengantar yang ia sampaikan pada buku yang berjudul Pendidikan Anak Menurut Islam dan Pendidikan Sosial Anak, beliau mengatakan bahwa anak adalah manusia yang masih memerlukan bimbingan dan pendidikan ke arah pengertian dan pemahaman kaidah itu untuk direalisasikannya dalam kehidupann sosial. Adapun menurut pendapat lain mengatakan bahwa anak adalah generasi penerus yang kelak pada masanya akan menjadi anggota masyarakat secara penuh dan mandiri (Basire, 2010: 172). Kemudian, pemberian sebuah nama yang baik adalah harapan

orang tua kepada anak agar menjadi manusia yang baik pula. Rasulullah SAW. bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Musa r.a., dia berkata:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وُلِدَ لِي غُلَامٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ، وَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ، وَدَعَيْتُهُ بِالْبُرْكَاتِ، وَدَفَعَهُ إِلَيَّ.

[رواه البخاري: ٥٤٦٧]

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Musa r.a., dia berkata: Anak laki-laki saya lahir, kemudian saya membawanya kepada Nabi SAW. lalu beliau menamainya Ibrahim. Rasulullah SAW. mengunyah kurma yang kemudian cairannya dioleskan ke dalam mulut anak saya. Rasulullah SAW. berdo’a kepada Allah agar anak saya diberi keberkahan, kemudian beliau menyerahkannya kepada saya.” [Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, nomor hadis: 5467] (Az-Zabidi, 2002: 943).

Dari seluruh pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa anak adalah keturunan yang yang memerlukan bimbingan dari orang tua dan kelak akan menjadi generasi penerus yang mandiri. Anak juga seharusnya dibekali dengan nama yang baik, supaya kelak menjadi pribadi yang baik pula sesuai dengan nama yang diberikan oleh orang tuanya.

#### d. Keluarga

Zakiah Daradjat (2016) menyampaikan bahwa Keluarga dan orang tua adalah pendidik utama bagi anak, dengan adanya dorongan dari merekalah anak akan mulai mendapatkan pendidikan. Beliau juga menyatakan bahwa keluarga dan orang tua memiliki peran penting yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak (Daradjat,

2016: 35). keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya seisi rumah (Abdullah, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: 273).

Mengenai pendidikan didalam rumah, Zakiah Daradjat (2016) turut menyampaikan bahwa itu bukan berpatokan dari kesadaran dan pengertian yang lahir dan tumbuh dari pengetahuan mendidik, akan tetapi secara fitrahnya, suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan yang bersifat alami untuk membangun situasi pendidikan itu sendiri.

Menurut Kun Indriastuti Widowati (2010: 13), beliau mengatakan bahwa keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat dan sebagai salah satu institusi sosial yang ada dalam masyarakat terjadi beberapa aktivitas dan interaksi (Jalaluddin, 2016: 225). Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan, keluarga sangat memiliki peran penting dan strategis. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat pertama untuk belajar dan berkembang sebagai manusia yang utuh dan makhluk sosial (Jalaluddin, 2016: 226). Sedangkan menurut pendapat yang lain menegaskan bahwa keluarga merupakan unit pertama sekaligus sebagai wadah pertama pada masyarakat dimana hubungan tersebut sebagian besar memiliki hubungan langsung dan sebagai perkembangan individu tempat terbentuknya langkah awal proses sosialisasi pada anak (Fahrudin, 2014: 44).

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa keluarga adalah satuan lingkup terkecil yang paling utama dan terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak. Masing-masing unsur tersebut

memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan suatu keluarga.

Menurut Zakiah Dardjat (1995), konsep pendidikan anak dalam Islam mencakup penjabaran sebagai berikut:

- 1) Pendidikan anak dalam Islam mencakup seluruh dimensi manusia sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Islam.
- 2) Pendidikan anak dalam Islam meliputi kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat yang tentunya dikerjakan secara seimbang.
- 3) Pendidikan anak dalam Islam memperhatikan manusia dalam semua aspek kehidupannya, serta mengembangkan hubungan antara sesama manusia.
- 4) Pendidikan anak dalam Islam juga memiliki keberlangsungan sepanjang hayat, mulai dari manusia masih menjadi janin dalam kandungan ibu, hingga berakhirnya kehidupan manusia di dunia ini.
- 5) Kurikulum pendidikan anak dalam Islam akan membuat manusia mampu mendapatkan setiap hak-haknya di dunia hingga di akhirat kelak.

Selanjutnya tujuan pendidikan anak dalam Islam menurut Zakiah Daradjat (1995) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan melaksanakan dengan baik ibadah yang diterangkan dalam hadits nabi, yang substansinya berisikan tentang:
  - a) Pengakuan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.

- b) Mendirikan sholat.
  - c) Menunaikan Zakat.
  - d) Puasa dibulan Ramadhan.
  - e) Melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.
- 2) Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Islam.
- 3) Mengetahui dan memiliki keterampilan untuk ikut berperan serta dalam masyarakat dengan akhlak terpuji yang dikelompokkan kedalam dua hal:
- 4) Hubungan manusia dengan orang lain untuk memperoleh kepentingan pribadi dan kepentingan umat, diantaranya adalah:
- a) Berbakti kepada orang tua (surat al-Isyra': 23)
  - b) Membelanjakan harta di jalan Allah (surat al-Isyra': 26)
  - c) Berbuat baik kepada saudara atau karib-kerabat, serta tidak kikir dan boros (surat al-Isyra': 29)
  - d) Menakar dan menimbang secara benar (surat al-Isyra': 35)
  - e) Tidak ikut campur terhadap urusan orang lain, serta selalu bersifat rendah hati dan tidak sombong (surat al-Isyra': 36-37)
  - f) Berbuat adil, ihsan, menjauhi perbuatan keji, menghindari kemunkaran, berbuat hati-hati agar tidak menjadi orang yang aniaya dan berbicara sesuatu yang sia-sia, menepati janji dan sumpah (surat an-Nahl: 90-91)
  - g) Memakai sesuatu yang halal (surat al-A'raaf: 32).

5) Menyayangi orang yang lemah dan memiliki rasa kasih terhadap hewan.

Kesimpulannya bahwa tujuan pendidikan anak dalam Islam secara umum adalah untuk membina manusia agar mampu menjadi hamba Allah yang shalih dalam seluruh aspek kehidupan, perbuatan, pemikiran dan perasaannya. Disamping itu, pendidikan anak dalam Islam juga memiliki tujuan untuk membimbing dan membentuk manusia agar menjadi seorang hamba yang teguh imannya, taat beribadah dan memiliki akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan terlihat pada seluruh aspek kehidupan.

Berikut terdapat 5 indikator konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat (1995: 41-75):

a. Keluarga sebagai wadah utama pendidikan

Identitas pada anak dalam Islam, mulai terbentuk jauh sebelum anak tercipta. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan dalam pembentukan keluarga, sebagai tempat utama untuk mendidik anak hingga ia berada dalam keadaan tertentu yang disebut *baligh*. Oleh karena itu, terdapat beberapa syarat pembentukan keluarga menurut Islam, di antaranya adalah (1) larangan menikah dengan wanita yang masih memiliki hubungan darah dan kerabat tertentu, seperti yang disebutkan dalam surat an-Nisa: 22-23, (2) larangan menikah dengan orang yang berbeda agama seperti yang disebutkan dalam surat al-Baqarah: 221, (3) larangan menikah dengan orang yang berzina



seperti yang disebutkan dalam surat an-Nuur: 3. Setelah syarat-syarat tersebut mampu terlaksana, maka tahapan selanjutnya adalah mempersiapkan bekal yang akan dibawa dalam kehidupan berumah tangga atau berkeluarga,

#### 1) Masalah Kejiwaan

Masalah kejiwaan mewujudkan diri dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah ketidak tenteraman batin, gelisah, rasa takut, sedih dan sebagainya. Dalam keadaan tidak tenteram, akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir, manusia menjadi tidak bisa berkonsentrasi dengan baik, tekanan darah dan sebagainya. Masalah kejiwaan ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan kondisi lahiriah dengan batiniah, sehingga menyebabkan seseorang tidak mampu mengendalikan diri dan mudah terpengaruh oleh keadaan. Oleh karena itu, sebagai calon orang tua atau bahkan yang sudah menjadi orang tua, bekal ini tentunya harus dipersiapkan dengan baik supaya masalah-masalah dalam keluarga tidak terjadi.

#### 2) Peranan ibu dalam keluarga

Keluarga memiliki peranan utama dalam proses pendidikan anak, suasana yang ada dalam keluarga menentukan keberlangsungan proses pendidikan tersebut. Sebagai seorang ibu, hendaknya ia menjalankan kewajibannya secara bijaksana dan harus tahu akan setiap hak yang telah ditentukan oleh agama.

Peran seorang ibu dalam keluarga antara lain adalah penyusuan dan pegasuhan anak, kemudian dalam proses tersebut akan mampu membina tanggung jawab seorang ibu.

b. Pembentukan kepribadian anak

Ibu yang shalihah akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak yang dilahirkannya. Pengalaman akan diterima sang anak sejak ia berada dalam kandungan. Jika dalam kandungan sang anak selalu mendapatkan pengaruh yang bersifat positif, maka itupun akan berpengaruh besar dan membentuk kepribadiannya kelak. Maka, sikap positif yang dirasakan oleh ibu dan ketenteraman batin yang dirasakannya akan membuat saraf-saraf bekerja dengan baik dan wajar, karena tidak ada guncangan jiwa yang meresahkan. Adapun proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, dengan tolak ukur dari pembelajaran ayat-ayat yang terdapat dalam surat Luqman: 12-19, antara lain adalah:

1) Pembinaan iman dan tauhid

Dalam ayat 13 al-Qur'an surat Luqman, menjelaskan bahwa Luqman menasihati anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Hal ini merupakan salah satu bentuk penanaman iman dan tauhid bagi anak. Pada lain, penanaman akan terbentuk dan menjadi lebih baik apabila sejak dalam kandungan sang ibu selalu memberikan pengalaman-pengalaman positif yang mengarah

kepada pembentukan iman dan tauhid dalam dirinya yang akan berpengaruh positif pula terhadap pembentukan perkembangan anak.

## 2) Pembinaan akhlak

Akhlak adalah wujud nyata dari iman dalam bentuk perilaku. Adapun akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah:

- a) Akhlak anak terhadap orang tua, akhlak ini dapat diwujudkan dengan berbagai hal antara lain adalah berbakti kepada orang tua.
- b) Akhlak terhadap orang lain, perwujudannya adalah adab, sopan santun dalam pergaulan, saling menghargai satu sama lain dan sebagainya. Pendidikan akhlak ini dalam keluarga dapat dilaksanakan dan tercermin dari keteladanan orang tua.

## 3) Pembinaan ibadah dan agama pada umumnya

Pembinaan ketaatan ibadah pada anak, akan lebih diterima apabila dilakukan dari dalam keluarga itu sendiri. Salah satu contohnya adalah anak yang meniru gerakan sholat orang tuanya, meskipun ia belum mengerti terhadap apa yang dilakukannya.

## 4) Pembinaan kepribadian dan sosial anak

Pembinaan kepribadian ini akan dilakukan pada masa yang cukup panjang, hal ini juga memiliki kaitan erat dengan pembentukan iman dan akhlak. Kepribadian ini akan terbentuk

melalui pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Apabila nilai-nilai agama lebih dominan, maka secara otomatis kepribadian anak akan lebih mengarah pada nilai-nilai agama pula.

Pada umumnya para pendidik muslim menjadikan nasihat Luqman terhadap anaknya sebagai tolak ukur dalam praktik nyata mendidik anak, terutama pendidikan Islam. Zakiah Daradjat (1995: 64) menyampaikan bahwa,

“intisari dari nasihat Luqman adalah tentang pembinaan iman (tauhid), amal shalih (ibadah), akhlak terpuji dan kepribadian yang sehat, kuat dan penuh kepedulian terhadap masyarakat.”

Perkembangan sikap sosial pada anak akan terbentuk di dalam keluarga. Orang tua yang memiliki sifat penyayang dan lemah lembut, adil dan bijaksana, akan membuahkan sikap sosial yang baik pada diri anak.

c. Pendidikan agama dalam keluarga

Pendidikan agama dalam keluarga dimulai sejak anak berada dalam kandungan ibu. Kebiasaan memperdengarkan kata-kata *thaiyibah* pada anak akan berpengaruh positif terhadap keberlangsungan pendidikan agama anak. Anak dapat mengenal Tuhan, karena ucapan ibunya ketika ia kecil. Kualitas hubungan anak dengan orang tuanya, akan mempengaruhi keyakinan beragama anak dikemudian hari. Oleh karena itu, penanaman keilmuan keagamaan seharusnya dilakukan

sejak dini agar anak terbiasa menerima segala hal baik yang berkaitan dengan agama.

d. Pembentukan sifat-sifat terpuji

Dalam ajaran Islam, akhlak berkaitan erat dengan iman. Iman adalah kepercayaan di dalam hati, sedangkan akhlak adalah buah nyata dari pada iman. Akhlak mulia akan terbentuk pada diri seseorang yang memiliki keimanan yang baik sesuai tuntunan agama. Beberapa cerminan dari akhlak antara lain:

1) Menghayati *al akhlakul mahmudah*

*Al akhlakul mahmudah* adalah segala bentuk perilaku terpuji. Segala bentuk perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama. Oleh karena itu, betapa pentingnya proses penghayatan pada *al akhlakul mahmudah* ini. Proses penghayatan ini akan berhasil apabila terdapat pengalaman-pengalaman yang terjadi berdasarkan penerapan dalam berbagai keadaan dan kesempatan. Intinya adalah belajar menerapkan *al akhlakul mahmudah* dalam segala segi kehidupan adalah cara yang utama untuk dapat menghayatinya.

2) Penerapan *al akhlakul mahmudah* dalam kehidupan sehari-hari

Penerapan *al akhlakul mahmudah* dalam kehidupan sehari-hari amat penting terutama bagi para pendidik, karena setiap penampilan, perkataan dan segala tingkah lakunya adalah contoh nyata bagi anak didiknya. Oleh sebab itu, seharusnya setia

pendidik menyadari bahwa pengaruhnya terhadap anak didik amat penting. Selain itu, orang tua juga memiliki peran penting dalam penerapan *al akhlakul mahmudah* dalam lingkungan keluarga, karena anak akan mencontoh kebiasaan orang tua ketika di rumah. Maka, penerapan *al akhlakul mahmudah* seharusnya disertai dengan adanya petunjuk agama dalam pelaksanaannya pada kehidupan sehari-hari.

e. Pendidikan anak secara umum

Proses pendidikan ini dalam keluarga terjadi secara alamiah, secara tidak sadar orang tua telah memberikan pendidikan ini dengan pengaruh akibat yang besar. Anak yang terlahir dalam keluarga yang memiliki keagamaan yang baik, maka akan membantu pendidikan anak secara agamis pula. Oleh sebab itu, suasana keluarga yang baik dan sesuai dengan tuntunan agama akan membawa dampak positif bagi perkembangan pendidikan anak secara umum. Berikut beberapa perkembangan anak yang dapat terjadi dalam keluarga:

1) Perkembangan bahasa

Perkembangan ini diawali dengan setiap perkataan yang selalu disampaikan oleh orang tua dalam keluarga. Semakin banyak kata yang dikenalkan pada anak, maka tumbuh kembang anak pada fase ini akan semakin baik.

## 2) Perkembangan sosial anak

Perkembangan sosial pada anak dapat ditandai dengan pergaulan anak terhadap sesamanya. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan agama yang baik dan bersifat gerak, bermain bersama teman sebaya akan banyak membantu perkembangan sosial anak secara agamis.

## 3) Perkembangan agama

Agama mulai dikenalkan pada anak melalui pengalamannya melihat orang tua melaksanakan ibadah sehari-hari. Kemajuan pola pikir dan keterampilan akan membawa anak pada tingkat pemahaman agama yang lebih cepat pada anak. Segala tindakan orang tua akan berdampak pada perkembangan anak, maka polah hidup yang agamis amat penting diterapkan oleh orang tua untuk membentuk kepribadian anak sekaligus sebagai media untuk perkembangan agama anak.

## 2. Implementasi Dalam Masyarakat Modern

### a. Implementasi

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, M.K. Abdullah menyampaikan bahwa implementasi adalah suatu pelaksanaan atau penerapan (M.K. Abdullah, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: 221). Sementara itu, Nurdin Usman (2002) mengemukakan bahwa implementasi merupakan muara dari sebuah aksi, aktivitas, tindakan atau adanya mekanisme sebuah sistem, ia juga menambahkan bahwa

implementasi bukan hanya sebagai aktivitas, akan tetapi implementasi juga sebagai suatu tindakan yang terencana dan tentunya memiliki sebuah tujuan (Usman, 2002: 70).

Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi adalah suatu pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang telah disusun secara matang dan rinci terkait dengan tujuannya.

b. Masyarakat

Masyarakat merupakan keadaan dinamis yang akan selalu mengalami perubahan, baik perubahan yang bersifat signifikan ataupun perubahan yang bersifat lambat (Muslim, 2012: 142). Perubahan pada masyarakat bisa saja terjadi karena nilai sosial, norma sosial, pola organisasi, susunan lembaga masyarakat, kekuasaan, wewenang dan hubungan kemasyarakatan lainnya.

Sedangkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, M.K. Abdullah mengartikan masyarakat adalah sebagai rakyat, yang memiliki makna segenap penduduk pada suatu Negara dengan jumlah orang yang banyak dan sebagai orang biasa (M.K. Abdullah, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: 319).

Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu penduduk pada suatu Negara tertentu yang memiliki jumlah besar dan selalu mengalami perubahan, baik perubahan secara cepat ataupun perubahan yang berlangsung secara lambat.



c. Modern

Modern secara bahasan berasal dari kata “modern” berasal dari bahasa Latin “modo” yang berarti “just now” atau “yang kini”. Istilah ini seringkali dikaitkan dengan kehidupan yang ditemukan dalam masyarakat Barat yang sudah mengalami industrialisasi dan tingkat teknologi yang maju (Gaffar, 1993: 106).

Sementara itu, dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, kata modern sendiri diartikan sebagai istilah yang terbaru (M.K. Abdullah, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: 325).

Dari pendapat-pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa modern adalah makna yang lekat dengan istilah terbaru atau kehidupan yang dipenuhi dengan adanya teknologi terbaru yang memudahkan manusia dalam beraktivitas sehari-hari.

Sedangkan dari kedua makna yang telah di jelaskan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa masyarakat modern dapat diartikan sebagai segenap penduduk pada suatu Negara dengan jumlah yang besar dan bersifat mutakhir (terbaru atau kekinian).

Dalam kehidupan masyarakat modern seperti ini, Zakiah Daradjat (1995) menyampaikan bahwa perhatian terhadap kesehatan dan kebugaran tubuh semakin diperhatikan dengan serius. Beberapa kegiatan yang bertujuan untuk menumbuh perkembangan anak juga ikut ditingkatkan.

Masyarakat modern dapat berkembang secara dinamis melalui tiga aspek. Ketiga aspek tersebut menurut Giddens adalah sebagai berikut: (1) pemisahan waktu dan ruang atau *distanciation*; (2) keterlepasan atau *disembedding*; dan (3) reflektivitas atau *reflexivity* (Muzaini, 2014: 52).

Sementara itu, dalam bukunya Deliar Noer disampaikan sebagaimana yang dikutip oleh Nur Fatimah, menyebutkan ciri-ciri masyarakat modern sebagai berikut:

- a. Bersifat rasional, pendapat tentang akal pikir lebih diutamakan daripada pendapat emosi.
- b. Berfikir untuk masa depan yang lebih maju, tidak selalu memikirkan masalah sesaat, akan tetapi selalu melihat dampak sosial yang lebih jauh.
- c. Menghargai waktu, yaitu selalu memandang waktu sebagai sesuatu yang sangat berharga dan harus dimanfaatkan sebaik mungkin.
- d. Bersifat terbuka, maksudnya adalah mau menerima dan mempertimbangkan setiap saran yang masuk, kritik dan perbaikan-perbaikan.
- e. Berpikir obyektif, artinya mampu melihat sesuatu dari arah fungsi dan kegunaannya.

Ibn Khaldun mengatakan dalam *Irzum Farihah* bahwa hubungan sosial manusia adalah perkara yang menjadi kesatuan dan tidak dapat ditinggalkan, maksudnya adalah bahwa manusia memiliki tabiat madani (spirit dan sosial), manusia harus memiliki hubungan sosial yang

menurut istilah biasa disebut *al-Madinah* (kependudukan) (Farihah, 2014: 196).

Menurut M. Khalis dalam jurnalnya, ia menyampaikan bahwa masyarakat madani atau dalam istilah sekarang adalah masyarakat modern merupakan kondisi suatu masyarakat yang memiliki kemandirian aktivitas dalam bermasyarakat dan berkembang sesuai dengan potensi budaya, adat, agama, dengan mewujudkan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, kebebasan, kemajemukan dan sebagainya. Dengan demikian, masyarakat madani adalah bentuk masyarakat yang dicita-citakan oleh setiap bangsa (Khalis, 2014: 63-64).